Permata Bank

Weekly Market Recap

Wealth Management Newsletter |8 Apr 2025 |Vol. 01

Indeks Saham Utama Global

Indeks Saham	Terakhir	1W%	1M %	YTD %
IHSG – ID*	6.510,62	2,02	-1,89	-8,04
LQ45 – ID*	734,51	3,42	-2,12	-11,15
ISSI – ID*	201,42	-0,23	-2,07	-6,60
Dow Jones - US	37.965,60	-9,61	-11,30	-10,76
S&P 500 - US	5.062,25	-9,79	-12,27	-13,93
Nasdaq - US	15.603,26	-9,80	-14,25	-19,20
FTSE 100 - UK	7.702,08	-10,26	-11,27	-5,76
DAX - DE	19.789,62	-10,71	-13,99	-0,60
CAC – FR	6.927,12	-11,08	-14,70	-6,15
Shanghai – CN	3.096,57	-7,60	-8,18	-7,61
Hang Seng – HK	19.828,30	-15,36	-18,17	-1,15
Nikkei 225 – JP	31.136,58	-12,58	-15,59	-21,95

Harga Komoditas

Jenis Komoditas	Terakhir	1W %	1M %
Oil – Ice Brent Crude	64,31	-13,11	-7,03
Coal	97,50	-4,42	-4,65
Crude Palm Oil	4.225,00	-3,71	-5,57
Nickel – LME	14.758,00	-9,90	-7,66

Imbal Hasil Obligasi

Negara - Tenor	28-Mar	07-Apr	Chg (+/-)
Indonesia IDR – 10 year*	6,988	6,988	0,000
Indonesia USD – 10 year	5,289	5,295	0,006
US Treasury – 10 year	4,250	4,186	-0,064

Indikator Makro

Suku Bunga Bank Sentral		Inflasi MoM	Inflasi YoY
Federal Fund Rate - US	4,50%	0,20%	2,80%
BI 7-Day RRR - ID	5,75%	-0,48%	-0,09%

Global

Indeks-indeks utama Wall Street mengalami tekanan jual yang tajam selama tiga hari berturut-turut, mencatatkan penurunan harian terbesar sejak masa pandemi COVID-19. Bahkan dalam dua hari perdagangan (3–4 April), indeks Dow Jones melemah 9,3%, S&P 500 terkoreksi 10,5%, dan Nasdaq terperosok 11,4%. Tekanan ini dipicu oleh kekhawatiran investor terhadap kebijakan tarif besar-besaran Amerika Serikat (AS) yang dinilai dapat memicu terjadinya resesi.

Presiden AS Donald Trump, pada Rabu, 2 April 2025, secara resmi mengumumkan penerapan kebijakan tarif resiprokal terhadap negara-negara mitra dagang. Kebijakan ini mencakup tarif dasar sebesar 10% yang mulai diberlakukan pada 5 April. Selain itu, tarif khusus akan dikenakan terhadap beberapa negara dengan defisit perdagangan terbesar terhadap AS, yang dijadwalkan mulai berlaku pada 9 April mendatang.

Di tengah krisis yang sedang berlangsung, Ketua Federal Reserve (The Fed), Jerome Powell, menyampaikan peringatan terkait dampak potensial dari kebijakan tarif baru dan juga menegaskan bahwa bank sentral AS tidak akan bertindak tergesa-gesa dalam merespons kebijakan tarif yang diberlakukan.

Asia Pasifik

Sejalan dengan pelemahan pasar saham AS, bursa-bursa di kawasan Asia juga mengalami kepanikan serupa akibat aksi jual investor yang berusaha menghindari risiko (risk-off).

Penerapan kebijakan tarif oleh AS secara langsung memicu ketegangan dalam hubungan perdagangan internasional. Sebagai respons, Pemerintah China mengumumkan akan memberlakukan tarif tambahan sebesar 34% terhadap seluruh produk asal AS, yang akan mulai berlaku pada 10 April 2025. Langkah balasan ini semakin memperkuat kekhawatiran bahwa eskalasi perang dagang akan menekan perekonomian global secara lebih luas.

Pemerintah China juga mempertimbangkan untuk mempercepat implementasi langkah-langkah stimulus guna meredam dampak negatif dari kebijakan perdagangan terbaru. Hal ini menyusul bahwa China menjadi salah satu negara yang paling terdampak dengan tarif kumulatif hingga mencapai 54%.

Domestik

Sementara itu, kebijakan tarif yang diumumkan oleh Presiden Trump belum memberikan dampak langsung terhadap pasar keuangan dalam negeri. Hal ini disebabkan oleh adanya periode libur Hari Raya Idulfitri yang berlangsung sejak 28 Maret hingga 8 April, sehingga aktivitas perdagangan di pasar domestik untuk sementara waktu terhenti.

Indonesia menjadi salah satu negara yang turut terdampak oleh kebijakan tarif resiprokal, dengan tarif yang dikenakan AS terhadap produk asal Indonesia mencapai 32%. Dalam menghadapi kebijakan tersebut, Pemerintah Indonesia memilih untuk menempuh jalur negosiasi dan diplomasi sebagai langkah strategis.

Grafik.1 Penurunan Tiga Indeks Utama Wall Street Setelah Keputusan Tarif Trump

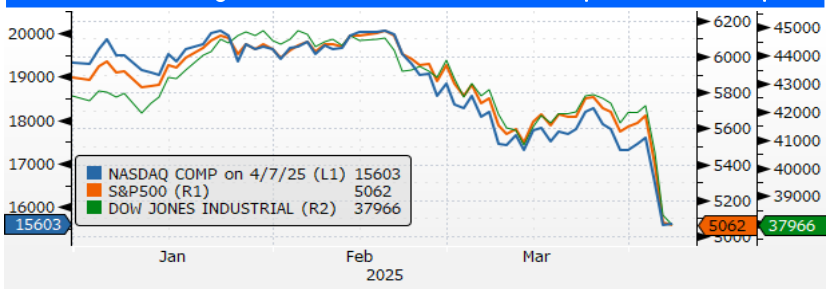

Sumber data: Bloomberg. Refinitiv. CNBC. Trading Economics
Seluruh data diatas adalah per penutupan pasar tanggal 07 Apr 2025
*Penutupan 27 Maret 2025

PT Bank Permata, Tbk. berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia

Major Currencies

Currency Pair	24-Mar	27-Mar	Chg%
USDTHB	33.862	33.933	0.21%
USDJPY	150.70	151.05	0.23%
AUDUSD	0.6286	0.6305	0.30%
EURUSD	1.0801	1.0801	0.00%
GBPUSD	1.2923	1.2949	0.20%
NZDUSD	0.5728	0.5740	0.21%

IDR Related Currency

Currency Pair	24-Mar	27-Mar	Chg%
USDIDR	16,555	16,560	0.03%
THBIDR	487.93	489.43	0.31%
JPYIDR	110.72	110.07	-0.59%
AUDIDR	10,429	10,456	0.26%
EURIDR	17,959	17,847	-0.62%
GBPIDR	21,456	21,398	-0.27%
NZDIDR	9,499	9,521	0.23%

Pasar Valuta Asing

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) sempat mencapai level terendah sepanjang sejarah, yakni Rp17.300/US$ di pasar non-deliverable forward (NDF), yang jauh lebih lemah dibandingkan dengan penutupan perdagangan reguler terakhir sebelum libur Lebaran, Kamis (27/3), yang berada di posisi Rp16.555/US$.

Terkait dengan pelemahan tersebut, Bank Indonesia (BI) tetap berkomitmen untuk menjaga kestabilan nilai tukar, terutama melalui optimalisasi instrumen triple intervention (intervensi di pasar valas pada transaksi spot dan DNDF, serta SBN di pasar sekunder), guna memastikan kecukupan likuiditas valas untuk kebutuhan perbankan dan dunia usaha serta menjaga keyakinan pelaku pasar.

Langkah BI untuk melakukan intervensi di pasar NDF internasional berhasil membalikkan pergerakan rupiah offshore. Setelah sempat melemah hingga mencapai Rp17.348/US$ pada akhir pekan, rupiah berbalik menguat untuk pertama kalinya jelang pembukaan pasar Amerika Serikat (AS) pada Senin malam menuju ke level Rp16.970/US$.

Pasar Obligasi

Obligasi pemerintah menjadi aset investasi yang banyak diburu investor di tengah kondisi yang tidak stabil. Obligasi dinilai lebih aman dibandingkan saham yang rentan terhadap risiko, terutama setelah Presiden AS, Donald Trump, mengumumkan kebijakan tarif terhadap negara mitra dagangnya. Imbal hasil obligasi pemerintah AS tenor 10 tahun tercatat mengalami penurunan selama dua hari berturut-turut, yakni Kamis-Jumat, ke level 3,99%. Level tersebut merupakan yang terendah sejak Juli 2023.

Begitu pula dengan imbal hasil obligasi pemerintah tenor 10 tahun di negara maju lainnya, seperti Jepang dan Jerman, yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,30% dan 0,13% pada periode yang sama. Penurunan imbal hasil yang signifikan ini mencerminkan bahwa investor beralih membeli obligasi pemerintah yang dianggap sebagai aset aman (safe haven).

Sementara itu, obligasi pemerintah Indonesia belum menunjukkan pergerakan karena libur Idul Fitri. Posisi yield Surat Berharga Negara (SBN) tenor 10 tahun ditutup pada level 6,98% per tanggal 27 Maret 2025.

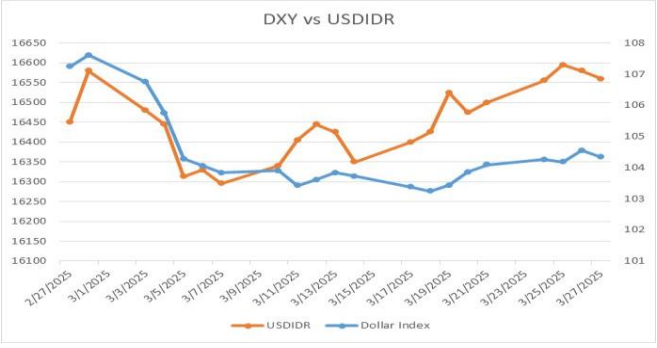

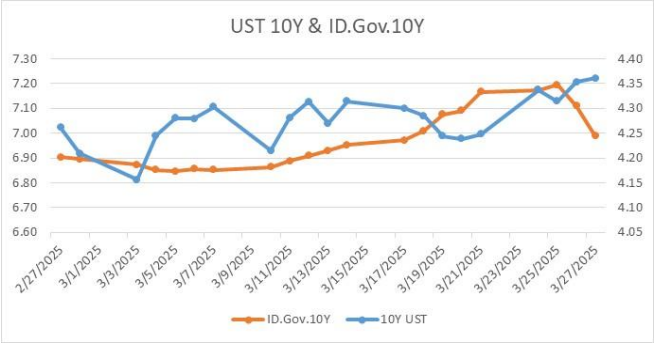

Week Ahead

Kalender Ekonomi

Country	Economic Data & Event	Release Date	Period	Prior	Survey
Indonesia	Inflation Rate YoY	08-Apr	Mar	-0,09%	1,16%
USA	FOMC Minutes	10-Apr	Apr	N/A	N/A
China	Inflation Rate YoY	10-Apr	Mar	-0,70%	0,00%
China	PPI YoY	10-Apr	Mar	-2,20%	-2,30%
USA	Inflation Rate YoY	10-Apr	Mar	2,80%	2,60%
USA	PPI MoM	11-Apr	Mar	0,00%	0,10%
China	Balance of Trade	12-Apr	Mar	$170.52B	$ 84B

"**Disclaimer:** Informasi atau rangkuman yang tercantum pada data Wealth Management ini diperoleh dari sumber sebagaimana tercantum di bawah ini. Informasi atau rangkuman dari Wealth Management ini akan selalu diperbaharui setiap minggunya. Informasi ini hanya sebagai salah satu sumber informasi bukan sebagai rekomendasi untuk menawarkan pembelian efek, komoditas atau produk investasi lainnya atau untuk melakukan perjanjian investasi dan atau valuta asing. PT Bank Permata Tbk., tidak bertanggung jawab dan tidak menjamin atas isi, keakuratan ataupun kelengkapan informasi maupun waktu atau menyatakan bahwa informasi ini dapat diandalkan dengan alasan apapun.

Sumber data: Bloomberg. Refinitiv. CNBC. Trading Economics
Seluruh data diatas adalah per penutupan pasar tanggal 7 Apr 2025